

**IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN
KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 1 SIMAN
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

MU'ALIMAH LARAS SAKTIAN

NIM. 210316309

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Saktian, Mu'alimah Laras. 2020. *Implementasi Progam Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 1 Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing, Ali Ba'ul Chusna, M.Si

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter Religius, Kedisiplinan

Budaya sekolah yaitu kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga sekolah. Ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah, salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Selain itu, kedisiplinan juga sangat penting ditanamkan di sekolah. Siswa harus taat atau patuh terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Sekolah juga tegas dalam hal apa saja yang harus dilakukan dan hal apa yang tidak boleh dilakukan. Maka dari itu penting sekali siswa memiliki karakter religius dan kedisiplinan. Karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo ditanamkan dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui penerapan progam budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo, (2) mengetahui dampak progam budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo, (3) mengetahui dampak progam budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi khusus dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data menggunakan model air Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan analisis data/ kesimpulan.

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa (1) terdapat 4 penerapan budaya sekolah diantaranya, budaya salaman/berjabat tangan, budaya sholat dhuha, budaya sholat dhuhur berjama'ah, dan budaya baca tulis Al-Qura'an. (2) dampak budaya sekolah terhadap karakter religius siswa (a) siswa lebih tertib dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid (b) siswa dapat mengamalkan sholat sunnah dhuha (c) adanya tartil dan tahfids siswa dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa (a) disiplin waktu, kedatangan siswa ke sekolah (b) disiplin dalam kegiatan pembelajaran (c) disiplin seragam, siswa harus mengenakan seragam yang rapi dan lengkap (d) disiplin dalam pergi ke masjid, ketika sudah tiba waktu sholat.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Mu'alimah Laras Saktian

NIM : 210316309

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

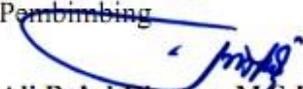
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Progam Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 23 April 2020

Pembimbing


Ali Ba'ul Chusna, M.S.I.

NIP. 198309292011012012



LEMBAR PERSETUJUAN

Saya dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Mu'alimah Laras Saktian

NIM : 210316309

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Implementasi Progam Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqosah.

Ponorogo, 05 Mei 2020

Ketua Jurusan PAI



Kharisul Wathoni, S.Ag., M.Pd.

IAIN
PONOROGO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MU'ALIMAH LARAS SAKTIAN**
NIM : 210316309
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PROGRAM BUDAYA SEKOLAH DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN
SISWA DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 23 April 2020



Ponorogo, 27 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMAD, M.Ag.
NIP.196312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mu'alimah Laras Saktian

NIM : 210316309

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi/ Tesis : **IMPLEMENTASI PROGAM BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 02 Juni 2020

Penulis

(Mu'alimah Laras Saktian)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mu'alimah Laras Saktian

NIM : 210316309

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Progam Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Mu'alimah Laras Saktian
Mu'alimah Laras Saktian

PONOROGO

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat. Secara formal, pendidikan adalah pengajaran (*at-tarbiyah, at-ta'lim*). Sebagaimana muhaimin kata bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan.¹

Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.

²Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi

¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah*, 6 (November, 2015), 153.

² Maman Abd Djaliel, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017), 53.

pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter-karakter unggul lainnya.³

Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.⁴

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Pidato Presiden Susilo Bambang Yudoyono pada puncak acara hari pendidikan nasional 20 Mei 2011 juga mengatakan "Ada dua keunggulan manusia (*human excellent*): pertama, keunggulan dalam pemikiran, dan kedua, keunggulan dalam karakter."⁵

Ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah, salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Ditanamkannya nilai-nilai karakter religius dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan karakter siswa seperti memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang sarat akan nilai-nilai religius,

³ Imam Syafe'i, "Lembaga Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah*, 1 (November, 2017), 63.

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), 7.

⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 42.

seperti: berjabat tangan dengan guru secara sopan dan santu, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, menghafal surat-surat pendek yang ditentukan, membaca Al-Qur'an.⁶

Karakter religius perlu ditanamkan di SMPN 1 Siman Ponorogo karena salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang didalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi ketuhanan dan keberlangsungan suatu negara. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ialah "Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab". Berdasarkan pokok pikiran ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengandung isi mewajibkan pemerintahan dan penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti, kemanusiaan yang luhur, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.⁷

Pelaksanaan pendidikan karakter yang memiliki nilai-nilai karakter karakter religius adalah mengucapkan salam ketika baru sampai di sekolah, bersalaman dengan guru, menyapa teman sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, menghormati guru, berkata-kata baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak suka berkelahi, tolong menolong.

Realitanya ada sebagian siswa yang tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, bertingkah tidak sopan dan santun, ketika berdoa sebelum pelajaran berguru sendiri dengan teman, bahkan ada yang berkata tidak baik. Sehingga peran guru dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah sangatlah di butuhkan guna meningkatkan sikap dan tingkah laku tindakan sesuai dengan etika dan moral keagamaan.⁸

⁶ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religis dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang," *Pendidikan Karakter*, 1, (April, 2018), 85.

⁷ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, 86.

⁸ Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar," *Gentala*, 1, (Juni, 2016), 177.

Kedisiplinan juga sangat penting diberlakukan di SMPN 1 Siman Ponorogo untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi secara otomatis. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan.⁹ Pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SMPN 1 Siman Ponorogo, memiliki nilai-nilai sebagai berikut: berpakaian seragam sekolah rapi, datang tepat waktu, bersalaman sengan Bapak Ibu guru saat memasuki wilayah sekolah, mengikuti doa secara bersama-sama ketika pelajaran akan dimulai, tidak keluar masuk kelas disaat proses belajar mengajar, tenang ketika belajar, membuang sampah pada tempatnya dan lainnya. Fakta yang terjadi di lapangan yakni guru mengajarkan untuk disiplin terhadap waktu, sekolah ini masuk pukul 07.00 WIB dan semua siswa arus hadir sebelum jam tersebut.¹⁰

Karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman ditanamkan dengan berbagai macam cara, salah satunya melalui budaya sekolah. Karena dengan budaya sekolah perilaku religius dan disiplin siswa akan menjadi kebiasaan secara otomatis dengan sendirinya. Adapun pengertian budaya sekolah yaitu kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga sekolah.¹¹

Menurut Jerald Greenbreg, budaya sekolah diartikan sebagai sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sekolah disebut kuat bila guru, staf dan stakeholder lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga

⁹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 161-162.

¹⁰ Surya Atika, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin Di SLB Al-Ishlah Padang," *E-JuPeKhu*, 3, (September 2014), 150 .

¹¹ Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 193.

sekolah. Bila sudah terbentuk maka keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan harapan-harapannya cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah.¹²

Menurut Newstrom, budaya sekolah penting perannya terhadap kesuksesan sekolah dengan beberapa alasan. Pertama, budaya sekolah merupakan identitas bagi para guru dan staf di sekolah. Kedua, budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi warga sekolah. Ketiga, budaya sekolah membantu para guru baru untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di sekolah. Keempat, budaya sekolah membantu menstimulus antusiasme guru dan staf dalam menjalankan tugasnya.

Budaya sekolah berkaitan erat dengan visi dan misi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi akan mampu mengatasi tantangan sekolah di masa depan. Hal ini akan efektif apabila: (1) kepala sekolah dapat berperan sebagai model (teladan), (2) mampu membangun team work yang kuat, (3) belajar dari guru, staf dan siswa, dan (4) harus memahami kebiasaan yang baik di sekolah untuk terus dikembangkan.¹³

Ada beberapa penerapan program budaya sekolah yaitu budaya salaman dipagi hari dengan Bapak Ibu guru di halaman sekolah guna mengecek kerapian, kelengkapan atribut, dan melatih kesopanan pada seseorang yang lebih tua. Tetapi saat sudah masuk di wilayah sekolah, ditengah-tengah pembelajaran maupun istirahat, masih ada sebagian siswa yang berpakaian tidak rapi, seperti tidak memakai sepatu, kaos kaki, sabuk dan lain sebagainya. Ada juga budaya sholat dhuha berjama'ah pukul 08.00, pada saat melaksanakan sholat terkadang ada siswa yang membolos dikantin, di gudang dan ada juga yang tidak serius dalam melaksanakan sholat dhuha seperti bercanda tawa dengan teman sebelahnyanya. Kemudian budaya sholat dhuhur berjama'ah yang wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah termasuk guru dan staf lainnya.¹⁴ Apabila ada

¹² Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome, 194.

¹³ Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome, 194-195.

¹⁴ Observasi dengan siswa terkait pelaksanaan budaya sekolah pada tanggal 09 Januari 2020 di SMPN 1 Siman Ponorogo.

siswa yang tidak serius, bergurau sendiri, bercanda tawa dalam melaksanakan sholat dhuhur, akan dicatat oleh siswa yang tidak mengikuti sholat karena berhalangan. Kemudian setelah selesai sholat anak yang dicatat tersebut akan diberikan hukuman seperti berdiri di lapangan dan membersihkan masjid.¹⁵Budaya sekolah yang terakhir yaitu BTQ (baca tulis Al-Qur'an) yang dilaksanakan setelah pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an yang baik dan benar. Akan tetapi,terdapat beberapa siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti penerapan program budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan di SMPN 1 Siman Ponorogo. Adapun judul penelitian ini adalah **“Implementasi Program Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa Di SMPN 1 Siman Ponorogo”**.

¹⁵ Wawancara dengan siswa terkait pelaksanaan budaya sekolah pada tanggal 09 Januari 2020 di SMPN 1 Siman Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil studi pendahuluan dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji tentang penerapan program budaya sekolah dan dampak program budaya sekolah terhadap karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan mengungkapkan:

1. Bagaimana penerapan program budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo ?
2. Bagaimanakah dampak program budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo ?
3. Bagaimanakah dampak program budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. untuk mengetahui penerapan program budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.
2. untuk mengetahui dampak program budaya sekolah terhadap karakter religius siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo.
3. untuk mengetahui dampak program budaya sekolah terhadap kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang penerapan budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan pada siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo.

2. Secara Praktis

Bagi lembaga pendidikan (sekolah), sebagai sumbangan pikiran dan sebagai bahan pertimbangan untuk pijakan dalam meningkatkan budaya sekolah dalam menanamkan

karakter religius dan kedisiplinan di lembaga yang bersangkutan dan untuk menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian.

Bagi kepala sekolah, para guru, dan staf dapat memahami karakteristik budaya sekolah mereka dan pentingnya pengembangan budaya sekolah guna mendorong karakter yang religius dan kedisiplinan siswa serta berperilaku terpuji, sopan, dan santun.

Bagi peserta didik dapat meningkatkan, menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan agar menjadi manusia muslim yang bersosial baik juga memiliki akhlak terpuji.

Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman.

G. Sistematika Pembahasan

BAB 1 Menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II Menguraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III Menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Menguraikan tentang temuan penelitian yang mencakup deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V analisis data tentang penerapan program budaya sekolah dan dampak program budaya sekolah pada karakter religius dan kedisiplinan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo.

BAB VI membahas kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini mengambil empat hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tentang budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan yang telah dikemukakan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu:

Pertama, Nurul Faizah dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”*. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta meliputi: 1) wujud artefak yang tertuang dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius serta fasilitas yang disediakan, 2) wujud nilai dan keyakinan yang tertuang dalam perencanaan sekolah dalam mewujudkan insan kamil, 3) Asumsi warga sekolah dalam pendidikan karakter religius peserta didik di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta. Sedangkan aktualisasi karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta dapat dilihat melalui lima dimensi religiusitas, yaitu: dimensi keyakinan agama, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, serta dimensi pengamalan dan konsekuensi.¹⁶

Kedua, Mauliyah Izzati dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di Sma Negeri 9 Malang Kota”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan karakter melalui budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota terdapat 3 tahapan yakni: perencanaan, tindakan dan evaluasi. 2) Bentuk budaya religius di SMA Negeri 9 Malang Kota, terdiri dari 12 bentuk yaitu: 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan

¹⁶ Nurul Faizah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”*

santun), literasi agama, memakai kerudung pada hari Senin dan Selasa, puasa Senin dan Kamis, shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, Jum'at bersih dan Jum'at berbagi, shalat Jum'at dan Khutbah Jum'at, keputrian, PHBA, belajar agama, dan sinau sosial 3) Dampak terhadap religius siswa di SMAN 9 Malang Kota adalah religius, integritas, gotong royong dan mandiri.¹⁷

Ketiga, Puji Nofita Sari dengan judul “*Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyiah Unggulan Gemolong tahun 2017*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Yang Religius Di SD Aisyiah Unggulan Gemolong Tahun 2017 yaitu upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa baik didalam kelas, diluar kelas maupun melalui keteladanan serta pembiasaan, dan program program yang dirancang dalam membentuk karakter siswa. (1) Bentuk budaya sekolah yang religius yaitu memungut sampah, berjabat tangan, menaruh sepatu atau sandal pada tempatnya, opening, cloosing, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, pendampingan guru, tahajud call, pesantren kilat, mabit, tanggap sedekah dan zakat fitrah, keputraan, keputrian, learning motivation training. (2) metode atau langkah dalam mengembangkan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan. (3) Karakter yang dikembangkan pada budaya sekolah yang religius tersebut adalah peduli lingkungan, memepererat silaturahmi, menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kejujuran, menambah rasa cintanya kepada Allah, membiasakan untuk berdoa kepada Allah, memberi motivasi kepada anak, saleh, salihah, lebih istiqomah, mendekatkan diri kepada Allah SWT, pasrah, bersyukur, ikhlas, kerja keras. Kepedulian dengan sesama orang yang membutuhkan bantuan, dan menumbuhkan sikap empati.¹⁸

¹⁷ Mauliyah Izzati, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMA Negeri 9 Malang Kota*

¹⁸ Puji Novita Sari, *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyiah Unggulan Gemolong tahun 2017*

Keempat, Effendi dengan judul “*Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*” . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz Qur’an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah program budaya, bentuk kedisiplinan, dan jenis kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam budaya sekolah. Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang budaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter dan kedisiplinan peserta didik.

B. Kajian Teori

1. Budaya Sekolah

a. Budaya

Budaya menurut Soekanto berasal dari bahasa Sanskerta “*buddayah*” yang merupakan jamak *uddhi*” yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal-budi. Sementara Subi Chowdhury mengemukakan budaya adalah sumber keunggulan yang kompetitif utama berkelanjutan yang kemungkinan timbul sebagai pemersatu dalam organisasi, sistem, struktur, dan karir. Sementara itu Selo Sumarjan merumuskan budaya semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmaniah dalam upaya menguasai alam sekitarnya. Demikian juga dengan istilah yang sama artinya, yaitu kultur berasal dari bahasa Latin, *corele* yang berarti mengerjakan atau mengolah. Jadi,

¹⁹ Effendi, *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*

budaya atau kultur dapat diartikan sebagai tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁰

Pengertian budaya secara umum merupakan program mental kolektif dalam suatu komunitas yang mengembangkan nilai, kepercayaan dan pilihan perilaku, di mana ia menjadi suatu perangkat pemahaman penting yang sama serta dianut oleh para anggota masyarakat yang terdiri dari cara pola berpikir, merasa dan menanggapi sesuatu di dalam maupun di luar komunitasnya.²¹

Sekolah merupakan organisasi. Budaya yang ada di tingkat sekolah merupakan budaya organisasi. Sebagai layaknya organisasi maka sekolah memiliki tujuan, program, dan kegiatan dan aturan-aturan yang disepakai bersama. Dalam kerangka lebih luas budaya sekolah dapat dilihat dari sebagian dari budaya organisasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., menyatakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi yang memiliki struktur organisasi tertentu. Sehingga budaya sekolah kurang lebih sama dengan budaya organisasi.²²

b. Budaya Sekolah

Budaya sekolah diartikan sebagai system makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya dengan sekolah lain. Budaya sekolah disebut kuat bila guru, staf dan stakeholder lainnya saling berbagi nilai-nilai dan keyakinan dalam melaksanakan pekerjaan. Budaya sekolah adalah kerangka kerja yang disadari, terdiri dari sikap-sikap, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga sekolah. Bila sudah terbentuk maka keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan

²⁰Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008),4.

²¹Ibnu Hasan, *Percikan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 130.

²²Choirul Fuad Yusuf, 5.

harapan-harapannya cenderung relatif stabil serta memiliki pengaruh yang kuat terhadap sekolah (Jerald Greenbreg).²³

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.²⁴

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara tradisional.²⁵

Budaya sekolah merupakan (1) penentu bagaimana energi sekolah dan struktur sekolah ditransformasikan ke dalam pekerjaan yang bermanfaat, (2) sistem nilai sekolah yang akan mempengaruhi tata cara pekerjaan dilakukan serta warga sekolah berperilaku, (3) dibangun dari kepercayaan yang dipegang teguh secara mendalam tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan, (4) suatu sistem berbagai makna di antara

²³Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 193.

²⁴Choirul Fuad Yusuf, 6-7.

²⁵Choirul Fuad Yusuf, 7.

para warga sekolah yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya, dan (5) sistem berbagi rasa yang merupakan seperangkat karakteristik kunci berupa nilai-nilai sekolah itu sendiri.

Budaya sekolah penting perannya terhadap kesuksesan sekolah dengan beberapa alasan. Pertama, budaya sekolah merupakan identitas bagi para guru dan staf di sekolah. Kedua, budaya sekolah merupakan sumber penting stabilitas dan kelanjutan sekolah sehingga memberikan rasa aman bagi warga sekolah. Ketiga, budaya sekolah membantu para guru baru untuk menginterpretasikan apa yang terjadi di sekolah. Keempat, budaya sekolah membantu menstimulus antusiasme guru dan staf dalam menjalankan tugasnya (Newstrom).²⁶

Budaya sekolah dipengaruhi banyak faktor, antara lain (1) antusiasme guru dalam mengajar, (2) penguasaan materi yang diajarkan, (3) kedisiplinan sekolah, (4) proses pembelajaran, (5) jadwal yang ditepati, (6) sikap guru terhadap siswa, dan (7) kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk memantapkan dan menerapkan budaya sekolah melalui lima mekanisme pokok, yaitu : (1) perhatian, (2) cara menghadapi krisis, (3) model peran (*modeling*), (4) pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian, seta (5) pemutusan hubungan kerja guru dan staf.

Budaya sekolah berkaitan erat dengan visi dan misi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi akan mampu mengatasi tantangan sekolah di masa depan. Hal ini akan efektif apabila: (1) kepala sekolah dapat berperan sebagai model (teladan), (2) mampu membangun team work yang kuat, (3) belajar dari guru, staf

²⁶Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome, 194.

dan siswa, dan (4) harus memahami kebiasaan yang baik di sekolah untuk terus dikembangkan.²⁷

c. Model Pengembangan Budaya Sekolah

1) Pengembangan Tataran Nilai-Nilai

a) Nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan siswa

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan cukup tinggi dan baik. Terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya dapat terlihat dari kegiatan rutinitas religi. Seperti: shalat berjama'ah disekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan, serta rutinitas shalat biasa di luar Jum'at pun dilakukan secara berjamaah, baik itu disekolahkan maupun dalam kegiatan sehari-hari. Semua ini tidak terlepas dari ketekunan para guru serta pembinaan imtaq melalui program-program yang menyentuh kearah itu.

b) Nilai-nilai kebersamaan siswa

Nilai-nilai kebersamaan di SMP menurut beberapa responden pada umumnya baik, terlihat dari beberapa perilaku siswa di sekolah dalam pergaulan teman-temannya, guru, dan pegawai sekolah. Siswa dapat menghormati guru dan pegawai sekolah sebagai orang yang dituangkan di sekolah, dan siswa juga menghormati teman-teman sekelas maupun yang berbeda kelas.

c) Nilai saling menghargai siswa

Nilai saling menghargai siswa berjalan dengan baik, sebagian besar siswa masih mengerti dan memahami cara menghargai teman lain sekelas, sekolah dan alumni. Secara umum masih dikategorikan bagus, namun karena pengaruh globalisasi dan budaya luar, tingkat individualisme cenderung meningkat. Nilai saling menghargai siswa cukup bagus karena siswa di SMP terdiri dari strata

²⁷Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome, 194-195.

ekonomi dan sosial yang berbeda tetapi dalam keseharian siswa tidak terlihat perbedaan yang mencolok. Terlihat keakraban siswa antar kelas dan antar tingkat kelas serta tidak ada geng-geng yang dibentuk siswa dalam pergaulannya. Nilai saling menghargai siswa cukup baik dapat dilihat dari pergaulan mereka sehari-hari yaitu tidak melecehkan teman yang kekurangan.

d) Nilai tanggungjawab siswa

Nilai tanggungjawab siswa cukup baik yaitu siswa selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler, selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler, seperti :memimpin do'a setelah sholat berjama'ah, memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal do'a-do'a, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, siswa melaksanakan peraturan sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan oleh sekolah.

e) Nilai-nilai keamanan, kebersihan, ketertiban dan keindahan

Keamanan cukup terkendali adanya, penetapan piket guru, pembentukan seksi keamanan setiap kelas, dan adanya penjaga sekolah, dan ada juga adanya kerjasama dengan warga lingkungan sekolah. Kebersihan sudah cukup bagus karena keterlibaan siswa dalam kebersihan melalui piket kelas perkelas, pemberdayaan petugas sekolah, pengadaan tong sampah ditiap kelas dan lingkungan sekolah, kemudian juga mempraktekkan K3 setiap minggu. Ketertiban cukup tertib karena penetapan tata tertib bagi siswa melalui musyawarah dengan wali kelas. Keindahan sekolah oleh siswa melalui penghijauan, dan penanaman apotik hidup.

f) Nilai-nilai hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah

Hubungan antara warga sekolah dan warga masyarakat dapat terjalin dengan baik, yang terlihat pada kegiatan peneliti umat yang sudah dilaksanakan selama tiga tahun belakangan, berupa pemberian sembako kepada warga

terdekat. Selain itu, sekolah juga selalu berusaha untuk mengadakan kegiatan peduli waga dengan diadakannya kegiatan gerakan peduli umat yaitu pemberian sembako kepada siswa tidak mampu, panti asuhan erdekat, dan masyarakat sekitar, mengumpulkan zakat fitra dan membagikannya untuk masyarakat sekitar, mengadakan kegiatan sedekah qurban dan pelaksanaan qurban.

2) Pengembangan Tataran Teknis

Pada umumnya SMP yang diteliti telah memiliki tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti :struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa, sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan, program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggungjawab dan rasa ketidaksetiakawanan siswa, peraturan dan kebersihan fisik sekolah, strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, dan standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

3) Pengembangan Tataran Sosial

Kebijakan yang dikembangkan SMP dalam sosialisasi dan implementasi budaya sekolah adalah dengan membuat aturan-aturan yang jelas yang diberitahukan di kelas maupun sewaktu upacara atau pada peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan. Mengadakan musyawarah sosialisasi budaya sekolah bersama orangtua siswa, mengadakan rapat program kerjasekolah dengan pengurus. Kemudian sekolah sangat mendukung hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang bernuansa islami seperti kegiatan kebersihan, penerapan sanksi, pemberian penghargaan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan perlombaan antar sekolah.

4) Pelembagaan Budaya Sekolah di Kalangan Siswa

Melembagakan budaya sekolah di kalangan siswa pada SMP adalah dalam bentuk institusional budaya sekolah melalui pendidikan agama, melalui poster dan gambar, melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain, melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini, menumbuhkan rasa senang belajar di kalangan siswa, menumbuhkan rasa tanggungjawab siswa, memperbanyak buku perpustakaan dan pemajangan motto atau semboyan keagamaan di tempat-tempat tertentu di sekolah.

5) Evaluasi Budaya Sekolah

Berkaitan dengan budaya sekolah yang berkembang mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pihak sekolah di SMP mendukungnya dengan cara melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan. Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa. Budaya yang berkembang mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, ketidaksejahteraan, kedisiplinan dan gemar membaca. Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah agar berjalan dengan baik, sehingga tercipta suasana kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk mengucapkan salam dan menghormati warga sekolah, dan bersikap santun, kemudian seluruh kegiatan yang telah di pergunakan berjalan dengan baik dengan melibatkan siswa dan warga sekolah. Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung 5K yaitu (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kenyamanan sekolah.²⁸

²⁸ Choirul Fuad Yusuf, 129-136.

d. Fungsi dan Tujuan Budaya Sekolah

Fungsi budaya sekolah dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- 2) Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem social secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
- 4) Sebagai mekanisme control dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- 5) Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru. Dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.
- 6) Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- 7) Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.
- 8) Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- 9) Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.
- 10) Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal.

Tujuan budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah

dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah.²⁹

2. Karakter Religius

a. Karakter Religius

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Ditanamkannya nilai-nilai karakter religius dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan karakter siswa seperti memberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang sarat akan nilai-nilai religius, seperti : berjabat tangan dengan guru secara sopan dan santu, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, menghafal surat-surat pendek yang ditentukan, membaca Al-Qur'an.

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang didalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ialah "Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab". Berdasarkan pokok pikiran ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengandung isi mewajibkan pemerintahan dan penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti, kemanusiaan yang luhur, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.³⁰

²⁹Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 14.

³⁰Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. 85.

Guru mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral.³¹

Menumbuhkan nilai-nilai religius seperti yang di jelaskan diatas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan soft skill seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni. Yang lebih utama adalah membantu anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya dan guru lah yang berperan.

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah peran karakter religius harus tampak karena untuk membentuk kepribadian siswa, jika di sekolah siswa tidak diajarkan cara bersikap yang baik, hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk.³²

b. Ciri-ciri Karakter Religius

Berbicara tentang karakter maka berbicara tentang manusia. Manusia yang layak dijadikan teladan adalah sosok tokoh yang selama ini dijadikan panutan. Sosok ini biasanya tidak memikirkan dirinya sendiri tetapi bagaimana dapat berkontribusi sebanyak

³¹Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar", *Gentala*, 1, (Juni, 2016), 177.

³²Ahmad Hariandi, Yanda Irawan, 178.

mungkin untuk orang lain dan masyarakat. Kita mendapati 100 dari orang yang berpengaruh di dunia, Muhammad dan Isa menempai posisi atas. Jika kita kontekskan ke Indonesia maka para pahlawan, pendiri bangsa kita, tokoh pendidikan adalah orang-orang yang patut dieladani. Maka, karakter yang paling ideal adalah intelektual profetik.³³

Seseorang intelektual profetik memiliki karakter sebagai berikut:

- 1) *Sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan.* Sadar sebagai makhluk yang muncul ketika ia mampu memahami keberadaan dirinya, alam sekitar, dan Tuhan YME. Konsepsi ini dibangun dari nilai-nilai transendental.
- 2) *Cinta Tuhan.* Orang yang sadar akan keberadaan Tuhan menyakini bahwa ia tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Oleh karenanya, memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangannya.
- 3) *Bermoral.* Jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu, dan sejenisnya merupakan turunan dari manusia yang bermoral.
- 4) *Bijaksana.* Karakter ini muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan karakter bijaksana ini dapat terbentuk adanya penanaman nilai-nilai kebinekaan.
- 5) *Pembelajar sejati.* Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman yang luasnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan.
- 6) *Mandiri.* Karakter muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberisasi.

Dengan pemahaman bahwa setiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 76.

sama subyek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa.

7) *Kontributif*. Kontributif merupakan cermin seorang pemimpin.³⁴

Dodi mengatakan, pendidikan bukan hanya sekedar pengayaan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur bagi kemajuan bangsa termasuk akhlak mulia dan berkarakter unggul religius disekolah sebagai berikut:³⁵

- 1) Hafal syarat dan rukun juga bacaan shalat
- 2) Hafal do'a sesudah shalat dan do'a harian
- 3) Tertib menjalankan shalat fardhu
- 4) Tadaruz *Juz Amma*
- 5) Berinfak dan sedekah dengan rutin
- 6) Membaca Al-Qur'an menggunakan tartil
- 7) Memprakarsai perayaan hari besar Islam
- 8) Membiasakan salam, sapa dan senyum
- 9) Berakhlakul qarimah³⁶

Guru, sebagai sosok panutan, harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik. bahkan, ia pun harus menunjukkan sebagai guru yang berkarakter, yaitu:

- 1) Memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara aktif
- 2) Meningkatkan kualitas keilmuan secara berkelanjutan
- 3) Bersih jasmani dan rohani

³⁴Masnur Muslich, 76

³⁵Masnur Muslich, 124.

³⁶Sri Hartini, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten", *Al-Asasiyya*, 1, (Juli-Desember, 2017), 51.

- 4) Pemaaf, penyabar dan jujur
- 5) Berlaku adil terhadap peserta didik dan semua stakeholders pendidikan
- 6) Mempunyai watak dan sifat ketuhanan (*robbaniyah*) yang tercermin dalam pola pikir, ucapan,, dan tingkah laku
- 7) Tegas bertindak, profesional dan proporsional
- 8) Tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik
- 9) Menumbuhkan kesadaran diri sebagai penasihat³⁷

c. Strategi Penanaman Karakter Religius

- 1) Keteladanan/ccontoh

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawasan, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi pesertadidik.

- 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saa guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik.

- 3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

- 4) Pengkodisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya, penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan yang mudah

³⁷Masnur Muslich, 142.

dibaca peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga peserta didik mudah membacanya.

5) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar.³⁸

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Secara garis besar metode penanaman nilai-nilai karakter religius adalah dengan metode pembiasaan. Hal tersebut diimplementasikan pada seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan sejak datang sampai jam pulang sekolah.³⁹

d. Keterkaitan Budaya Sekolah dan Karakter Religius

Untuk kembali kepada kedirian kita masing-masing, kita kembali mengukuhkan bahwa kita adalah orang-orang beragama, orang-orang berakwa, yang taat kepada perintah dan larangan Tuhan. Dengan ini juga, sebagai sebuah bangsa, kita tunjukkan kepada

³⁸ Masnur Muslich, 175-176.

³⁹ Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo", *Jurnal Muslim Heritage*, 2, (April, 2017), 382.

bangsa-bangsa lain ddi dunia bawa kita adalah bangsa yang religius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama.⁴⁰

Keberagaman kita bukanlah hanya kemeriahan beragama. Kemeriahan beragama ketika musim-musim perayaan memang tampak semarak. Namun, semua itu hanyalah ritual seremonial yang tidak berdampak pada pertumbuhan karakter yang hebat, jika tidak ada internalisasi yang kuat. Begitu pula, pengetahuan keagamaan yang selalu dipupuk di ruang-ruang kelas, tempat-tempat ibadah, tidak akan membuat suatu masyarakat menjadi religius apabila itu semua hanya mengisi ruang kognitif belaka.⁴¹

Budaya sekolah menjadi penentu kualitas pendidikan. Muhammad Husni menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, budaya sekolah positif merupakan hal yang sangat penting. Lebih lanjut Muhammad Husni menjelaskan “budaya warga sekolah yang negatif akan menghambat peningkatan mutu pendidikan. Budaya positif atau negatif tercermin dari unsur-unsur budaya sekolah, yakni artifak, keyakinan, nilai, dan asumsi”. Triguno menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dimiliki serta perilaku yang dianut warga sekolah.⁴²

Peran budaya sekolah dalam menentukan keberhasilan sekolah juga didukung oleh pendapat Stover bahwa iklim budaya sekolah yang baik merupakan kunci kesuksesan sekolah. Hal tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang melakukan penelitian selama bertahun-tahun mengenai perkembangan antara siswa dan pengajar. Iklim kondusif dan budaya sekolah yang positif dapat membantu sekolah mencapai kesuksesannya, sementara sebuah sekolah yang memiliki kinerja yang buruk cenderung tidak mampu mengembangkan sekolah tersebut. Pentingnya budaya sekolah dalam

⁴⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2014), 9.

⁴¹ Mohamad Mustari, 9.

⁴² Ridwan Budiyanto, “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta “, *Jurnal Pendidikan Guru Dasar*, 6, (Juli, 2018), 584.

mencapai keberhasilan tersebut termasuk dalam mencapai kesuksesan pendidikan karakter. Di tengah pentingnya penanaman karakter religius pada peserta didik dan minimnya sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat, terdapat salah satu sekolah yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan karakter religius secara holistik dan terintegratif salah satunya adalah pendidikan agama yang berimplikasi pada penanaman dan pembentukan karakter, terutama karakter religius.⁴³

Dalam kaitannya dengan budaya religius maka undang-undang mewajibkan setiap lembaga pendidikan-dari pendidikan dasar PAUD, SD/MI dan yang sederajat, SMP/MTs dan yang sederajat, SMA/MA dan yang sederajat, Perguruan Tinggi, dan pendidikan baik itu formal ataupun nonformal - untuk menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.⁴⁴

C. Kedisiplinan

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata *disiplin* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, *disiplin* dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New Word Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan tertib dan efisien.⁴⁵

The Liang Ge mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang

⁴³Ridwan Budiyo, 585.

⁴⁴ Nur Kolis & Komari, "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)", *Journal Ar'rihlah*, 1, (2018), 36.

⁴⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

telah ada dengan senang hati. Menurut Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut: (1) proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. (2) mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.⁴⁶

Disiplin menurut Elizabeth Hurlock berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yaitu orang yang belajar dengan suka rela mengikuti pemimpin. Ada juga yang menerjemahkan disiplin sebagai murid, dan kesan yang dihadirkan adalah kerelaan untuk belajar dan keinginan untuk mencapai tujuan. Ada juga yang mendefinisikan disiplin sebagai tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Jika terjadi pekanggaran, bahaya bisa mengancam. Misalnya, disiplin ilmu kedokteran, disiplin mengoperasikan mesin, hingga disiplin mematuhi tata tertib di jalan.⁴⁷

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Misalnya, orang yang memilih membaca pelajaran pada saat malam minggu, ketika orang lain santai-santai, adalah orang yang telah mendisiplinkan dirinya. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan “kontrol diri” (*self – control*).⁴⁸

b. Menumbuhkan Disiplin Peserta Didik

Pendapat Reisman and Payne, dapat dikemukakan 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- 1) Konsep diri, strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan factor penting setiap perilaku.

⁴⁶Novan Ardi Wiyani, 159.

⁴⁷Ana Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 67.

⁴⁸Muhammad Mustari, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 36.

- 2) Keterampilan berkomunikasi, guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- 4) Klarifikasi nilai, strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional, disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas, sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan
- 7) Disiplin yang terintergrasi, metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- 8) Modifikasi perilaku, perilaku salah disebabkan oleh lingkungan sebagai tindakan remediasi.
- 9) Tantangan bagi disiplin guru diharapkan cekatan, sangan terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.⁴⁹

Ada tiga macam disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik.

⁴⁹Mulsaya, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah dipertanggung jawabkan. Karena ia yang menabur ia juga yang menuai.⁵⁰

c. Urgensi Pembinaan Disiplin

Guru harus mampu meumbuhkan kedisiplinan peserta didik, terutama disiplin diri untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunkan pelaksanaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakkan disiplin.

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjahui berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima guna memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Hanya dengan menghormati tata tertib kelas peserta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan pada umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin.

Fungsi disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otomatis. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung megerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

⁵⁰Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 173-174.

- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁵¹

d. Karakter Disiplin

Menurut Erich Fromm, rekomendasi mereka adalah untuk bangun pagi, tidak terlena dalam kemewahan yang tidak perlu bekerja keras. Tipe disiplin seperti ini mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu. Ia bersifat kaku dan otoriter, terpusat pada nilai-nilai kesederhanaan dan penghematan, dan dalam banyak hal memusuhi kehidupan. Tetapi dalam mereaksi jenis disiplin ini, ada kecenderungan untuk curiga kepada segala bentuk disiplin, dan membuat kegemaran pada ketidaksiplinan dan kemalasan dalam sisa hidup sebagai penyeimbang atas jalan hidup rutin. Untuk bangun pada jam yang teratur, untuk mendedikasikan jumlah waktu yang teratur selama seharian dalam aktivitas meditasi, membaca, mendengarkan musik, berjalan. Jangan seperti cerita-cerita misteri dan film-film, jangan makan dan minum yang berlebihan adalah aturan-aturan yang jelas dan bersifat elementer.⁵²

Adapun karakter disiplin lainnya seperti:

- 1) Tepat waktu, tepat waktu memasuki kelas, tepat waktu mengawali dan mengakiri pelajaran, tepat waktu mengerjakan dan mengumpulkan tugas.
- 2) Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah, tertib di dalam dan di luar kelas, setiap guru menegur peserta didik yang berpakaian tidak rapi, pemberian sanksi terhadap pelanggaran disiplin, tertib dalam melaksanakan kegiatan upacara dan ekstrakurikuler.
- 3) Disiplin dalam beribadah, pembiasaan shalat tepat waktu, pembiasaan bershodaqoh dan infak.

⁵¹Novan Ardi Wiyani, 161-162.

⁵²Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 40.

- 4) Disiplin dalam merawat sekolah, membiasakan menjaga kebersihan, keindahan, keamanan madrasah.⁵³

e. Strategi Penanaman Displin

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- 3) Membiasakan diri membersekan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan. Misalnya, membuat rencana, membuat laporan, atau membaca satu halaman dari suatu buku.
- 5) Berusaha untuk mejadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- 7) Menyiapkan diri atas tugas-tugas yang akan datang.
- 8) Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, jika kita tidak bisa susudah berusaha.
- 9) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-seringlah bertanya, “Apakah yang saya lakukan itu membawa saya menuju tujuan-tujuan saya ?”
- 11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar, akan sangat berpengaruh dari pada berlatih berjam-jam, tetapi esok dan lusa tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit.

⁵³Sri Hartini, 52.

Disiplin adalah kata kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, harta, kemampuan dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar *hobby*. Mereka yang *hobby* nya hebat adalah orang-orang yang berlatih. Seperti orang yang bisa melompati gajah besar diatas, dia tidak akan bisa apabila dia tidak berlatih. “Allah bisa karena biasa,” demikianlah kata pribahasa.⁵⁴

f. Keterkaitan Budaya Sekolah dan Kedisiplinan

Berbicara masalah kedisiplinan, maka tidak dapat dilepaskan dengan pembicaraan ten-tang aturan. Kedua-nya memiliki peran yang cukup penting dalam mendisiplinkan seluruh komunitas sekolah ini. Aturan sekolah maupun aturan kelas berisi tentang berbagai hal terkait dengan tuntunan anggota komunitas di sekolah ini dalam berperilaku sehari-hari. Dengan adanya aturan sekolah maupun aturan kelas siswa akan memiliki pandangan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta konsekuensi/sanksi terhadap pelanggaran aturan yang ada.

Aturan sekolah maupun aturan kelas berperan penting dalam mendisiplinkan siswa. Pentingnya aturan sekolah ini dikemukakan oleh Curvin & Mendler bahwa terjadinya perilaku tidak disiplin pada siswa salah satu faktor penyebabnya adalah pembatasan yang tidak jelas. Dengan dituangkannya aturan sekolah maupun aturan kelas ke dalam tata tertib sekolah, maka batasan-batasan perilaku siswa di sekolah menjadi jelas. Pentingnya pembuatan aturan sekolah maupun aturan kelas ini sesuai dengan pendapat Chiu & Chow bahwa untuk menciptakan disiplin di sekolah akan dipengaruhi salah satu faktor yaitu aturan sekolah dan norma-norma yang dapat mempengaruhi disiplin kelas. Dengan demikian, kebijakan mene-tapkan aturan sekolah dan aturan kelas

⁵⁴ Mustari, Mohamad, 41-42.

adalah tepat untuk menciptakan disiplin salah satunya melalui budaya sekolah baik di lingkungan sekolah, maupun lingkungan kelas khususnya.⁵⁵



⁵⁵Wuri Wuryandani, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar", *Cakrawala Pendidikan*, 2, (Juni, 2014), 290.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁵⁶ Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, de, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan ini.⁵⁷

2. Kehadiran Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionanya. Peneliti dalam penelitian ini hadir sebagai perencana, pengumpul data, dan penganalisis data.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan Di SMPN 1 Kecamatan Siman Ponorogo.

4. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

⁵⁶ Emzir, *Analisi Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 21.

⁵⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 329.

lain.⁵⁸ Dengan demikian sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, dan jawaban asli dari informan hasil catatan lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pihak terkait meliputi, kepada sekolah, guru PAI, guru kedisiplinan, dan siswa.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face o face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang objek yang diteliti dan di telah dirancang sebelumnya.⁵⁹

Pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMPN 1 Siman Ponoogo, Waka Kesiswaan SMPN 1 Siman Ponorogo, Pegawai Tata Usaha SMPN 1 Siman Ponorogo, dan Siswa SMPN 1 Siman Ponorogo.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Biasanya peneliti tinggal atau hidup bersama

⁵⁸ Meleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

⁵⁹ Muri Yusuf, 376.

anggota dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka. Sedangkan observasi non partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya.⁶⁰

Pada penelitian ini bentuk observasi yang dilakukan peneliti antara lain: pengamatan terhadap implementasi program budaya sekolah yang diterapkan di SMPN 1 Siman Ponorogo, letak sarana dan prasarana SMPN 1 Siman Ponorogo. Selanjutnya dicatat dalam bentuk transkrip observasi.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah informasi yang sangat berguna bagi penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefact*, gambar, maupun foto.⁶¹

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interviu, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape, terlihat lebih banyak berupa kaa-kata daripada angka.⁶² Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model air sebagai berikut:

⁶⁰ Emzir, *Analisi Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 39-40.

⁶¹ Muri Yusuf, 391.

⁶² Muri Yusuf, 407.



Gambar 16.1 Komponensial Analisis Data Model Air.

Dalam kerangka model air tersebut, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) data *display* (*data display*), (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Lebih jauh Miles dan Huberman mengemukakan tentang ketiga kegiatan sebagai berikut:

e. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepala proses pemilihan, pemokusan, penyederanaan, pemisahan, dan pentranformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

f. Display Data

Kegiatan utama kedua dalam alir kegiatan analisis data adalah data *display*. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar sekolah atau data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

g. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan catatan telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.⁶³

⁶³ Muri Yusuf, 407-409.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan *triangulation* dan *member checking*. *Triangulation* adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya seorang kepala sekolah dan seorang siswa), jenis data dalam deskripsi dan tema-tema dalam penelitian kualitatif. Peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin bahwa studi akan menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Dalam cara ini, peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.

Member Checking adalah suatu proses di mana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut. Pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka (secara tertulis atau secara lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut. Peneliti menanyakan kepada partisipan tentang banyak aspek dari studi, seperti apakah deskripsi lengkap dan realistis, apakah tema-tema akurat untuk dimasukkan dan apakah interpretasi fair dan representatif.⁶⁴

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 4 yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah mengumpulkan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan.

⁶⁴ Emzir, 82.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil SMPN 1 Siman Ponorogo

SMPN 1 Siman di dukung oleh tenaga pendidik yang profesional dengan kualifikasi pendidikan S1 dan S2. Pada awal berdirinya (Tahun 1983) memiliki 3 kelas dan sekarang telah berkembang menjadi 12 kelas dengan fasilitas yang semakin lengkap. Sekolah ini pada tahun 2015 menjadi sekolah Adiwiyata tingkat provinsi. Berlokasi di Jalan Raya Siman yang bersebelahan dengan Universitas Darussalam Gontor. SMPN 1 Siman terus mengembangkan diri dan sekarang sudah sejajar dengan sekolah-sekolah lain di kota Ponorogo.

2. Sejarah Berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo

SMP Negeri 1 Siman Ponorogo pada tahun pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di Desa Demangan, Kec. Siman, Kab. Ponorogo, dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0472/0/1983, tanggal 07 Nopember 1983. Pada awal dibuka ada 3 (tiga) rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 Guru, 2 orang Tenaga Tata Usaha dan 2 Orang Tenaga Pesuruh yang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Bpk. Drs. Trisoeko, yang beralamat di Jl. Dr. Soetomo Ponorogo.

Pada awal berdirinya (Tahun Pelajaran 1983/1984 – 1984/1985) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD Kepuhrubuh, Kec. Siman, Ponorogo yang berjarak \pm 1 (satu) km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, karena gedung SMP saat itu belum selesau dibangun.

Kemudian, pada tahun 1984 tepatnya tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri 1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Bpk. Wahono, di atas lahan seluas 11.100 m² dengan jumlah bangunan/ruang:

- a. 6 Ruang Belajar/Kelas
- b. 1 Ruang Toilet Siswa
- c. 1 Ruang Kantor Guru
- d. 2 Ruang toilet guru/ karyawan
- e. 1 Ruang Kantor Kepala Sekolah
- f. 1 Ruang Kantor Tata Usaha
- g. 1 Ruang UKS
- h. 1 Ruang Rumah Penjaga + Dapur

Semakin bertambahnya usia maka yang semula pada tahun 1983 hanya mempunyai siswa berjumlah 120 anak (3 kelas), sekarang tahun 2020 jumlah siswa sebanyak 317 anak dengan PA 183, PI 134 jumlah rombel 12 kelas.

3. Visi dan Misi SMPN 1 Siman Ponorogo

Visi Berprestasi, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa

Misi

- a. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap
- b. Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan cerdas
- c. Mewujudkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- d. Mewujudkan lulusan yang bertaqwa terhadap Tuhan YME, berkarakter dan berkepribadian Indonesia
- e. Mewujudkan budaya hidup bersih, sehat dan peduli terhadap kelestarian lingkungan
- f. Mengembagkann sarana dan prasarana yang memadai

- g. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya
- h. Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif
- i. Mewujudkan suasana kerja yang harmonis

4. Tujuan Sekolah

- a. Mengembangkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2006 dilengkapi silabus mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- b. Mewujudkan budaya membaca lagi warga sekolah.
- c. Mengembangkan model pembelajaran hidup lintas mata pelajaran.
- d. Penggalian, pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada hubungannya dengan pelestarian, pencegahan kerusakan dan pencegahan pencemaran lingkungan di masyarakat sekitar.
- e. Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.
- f. Mengembangkan silabusmuatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- g. Mengembangkan program-program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- h. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan scientific, CTL, Pakem, kooperatif learning, Pembelajaran Berbasis Masalah dan Project based learning.
- i. Memeroleh nilai Ujian sesuai standar kelulusan.
- j. Mengikut sertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesional melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, lomba-lomba, Seminar, workshop, kursus mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.

- k. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, media pembelajaran matematika dan IPS dan laboratorium keterampilan) dan saran penunjang berupa tempat ibadah tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olah raga, green house, bank sampah dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
- l. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
- m. Membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter atau nilai-nilai pengetahuan yang berhubungan dengan Tuhan Yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan.
- n. Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan memanfaatkan secara terencana serta dipertanggung jawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- o. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan.
- p. Mengikut sertakan masyarakat, dan lingkungan di sekitar sekolah demi terciptanya suasana belajar yang kondusif.
- q. Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan.
- r. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan sholat dhuhurberjamaah, sholat dhuha, sholat jumat dan baca tulis al-quran.
- s. Membentuk kelompok kegiatan KIR.
- t. Mengikut sertakan siswa dalam kegiatan porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- u. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
- v. Memiliki gudup pramuka yang dapat berperan serta dan aktif dalam jamboree daerah maupun jamboree nasional, serta even kepramuka lainnya.

- w. Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.
- x. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas melalui PKS.
- y. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan rasa kepedulian social melalui PMR.
- z. Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri dalam kedisiplinan dan kreativitas seni melalui, seni musik, seni tari, seni lukis, seni teater, karawitan dan seni reog.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Tartil dan Tahfidz
- b. Pramuka
- c. Jurnalistik
- d. Olah Raga (Futsal, Basket, Volly, Atletik)
- e. Palang Merah Remaja (PMR)
- f. Seni (Tari, Karawitan, Reyog, Musik, Hadroh)
- g. Patrol Keamanan Sekolah (PKS)
- h. Olimpiade Sains Nasional (OSN)
- i. Desain Grafis

6. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo

Struktur organisasi di sekolah merupakan suatu bentuk yang berupa urutan atau daftar yang berfungsi sebagai suatu upaya dalam menjelaskan tugas dan fungsi dari setiap komponen penyelenggara pendidikan yang bersangkutan dengan sekolah tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi, sistem pelaksanaan pendidikan di sekolah akan semakin teratur, disiplin, kinerja menjadi efektif, efisien serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

Berikut ini struktur SMP Negeri 1 Kecamatan Siman Ponorogo:

- a. Kepala Sekolah : Subesri, S.Pd.M.Pd.
- b. Waka Kurikulum : Elly Susiana, S.Pd. M. Pd
- c. Waka Kesiswaan : Drs. Muryadi, M. Pd
- d. Waka Humas : Drs. Anwar Buchori
- e. Waka Sarana Prasarana : Agus Subiyakto, S. Pd
- f. Tata Usaha : Dr. Eny Retnoyati

7. Data Guru SMPN 1 Siman Ponorogo

Tabel 4.2

Data Jumlah Pendidik dan Kependidikan

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-2	7
	S-1	31
2. Kependidikan	S-1	5
	D-3	1
	SMA	6
	SMP	-
	SD	-
Jumlah		50

Tabel 4.3

Data Jumlah Tutor

Laki-laki	Perempuan	Total
-	4	4

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Progam Budaya Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo

Dalam menanamkan penerapan progam budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo, kepala sekolah, guru serta warga sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan karakter religius dan kedisiplinan siswa melalui budaya sekolah. Berikut penerapan progam budaya sekolah yang ada di SMPN 1 Siman Ponorogo:

Pertama, budaya salaman/berjabat tangan merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan karakter mulia karena mengandung nilai yang baik serta mengajarkan sopan santun terhadap guru, teman, dan orang lain.⁶⁵ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Muryadi selaku wakasek kesiswaan bahwa:⁶⁶

“Budaya salaman meliputi 3S yaitu senyum, salam, sapa. Budaya salaman dilakukan setiap pagi hari mulai jam 06.00-07.00 untuk menyambut kedatangan siswa dan mengecek kerapian siswa.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa budaya salaman salaman merupakan salah satu upaya untuk menambah keakraban guru dengan siswa, menghormati guru, serta menghargai orang yang lebih tua dan juga dapat menanamkan kedisiplinan terhadap siswa. Hal ini diperkuat oleh Ibu Aini selaku guru PAI yang mengemukakan bahwa:⁶⁷

⁶⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran peneliian ini. Kode: 01/O/7-3/2020

⁶⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-3/2020.

⁶⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/16-3/2020

“Budaya salaman mengajarkan agar siswa mempunyai tata krama pada orang yang lebih tua dan harus ditanamkan sejak dini. Bapak/Ibu guru yang bertugas menyambut kedatangan siswa, masing-masing sudah memiliki jadwal yang telah ditentukan.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa berjabat tangan memang dianjurkan, guna untuk mempererat hubungan silaturahmi antara siswa dan guru. Bapak/Ibu guru yang bertugas setiap hari bergantian/bergilir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin selaku karyawan tata usaha bahwa:⁶⁸

“Budaya salaman itu sudah ada dari dulu, sejak berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo yang dilaksanakan setiap pagi hari. Apabila ada yang melanggar tata tertib misalnya baju tidak di masukkan, pada saat itu juga siswa ditahan dan meminta untuk memperbaiki seragamnya.”

Dari hasil wawancara di atas dapat difahami bahwa seiring berjalannya waktu budaya salaman sudah terlaksana hingga sekarang, dan pada budaya itu juga menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Begitu juga yang dikatakan Ratna Cahyani siswa 9A bahwa:⁶⁹

“Budaya salaman dilaksanakan setiap pagi hari antara guru dan siswa tanpa absensi satu haripun. Sehingga Bapak/Ibu guru yang bertugas harus datang lebih awal daripada siswa. Hal itu dapat dijadikan suritauladan siswa.”

Dari hasil wawancara di atas bahawa siswa dibiasakan berjabat tangan dengan guru untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Hal tersebut juga dilakukan sesama guru guna untuk memberi contoh kepada siswa.

Kedua, sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dikerjakan pagi hari pada waktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya sholat dhuha dua raka'at, boleh empat

⁶⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/16-3/2020

⁶⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/07-3/2020

raka'at, enam raka'at, atau delapan raka'at).⁷⁰ Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Muryadi selaku wakasek kesiswaan bahwa:⁷¹

“Budaya sholat dhuha merupakan budaya penanaman religi untuk siswa. Sholat dhuha dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan.”

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa sholat dhuha dapat menanamkan tingkat keagamaan siswa. Sholat dhuha dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Ibu Aini selaku guru PAI bahwa:⁷²

“Budaya sholat dhuha awalnya dilakukan pada waktu pelajaran pendidikan agama islam saja. Jadi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tetapi kebijakan sekolah untuk mendidik anak-anak sholat di rumah lebih tertib maka, sekarang sholat dhuha dijadwal sebagai berikut: hari selasa seluruh kelas 7, hari rabu seluruh kelas 8, dan hari kamis seluruh kelas 9.”

Dari hasil wawancara di atas difahami bahwa sholat dhuha sekarang lebih tertib dan terjadwal daripada yang dulu. Sholat dhuha dilaksanakan bergilir setiap masing-masing kelas. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bu Wiwin selaku karyawan tata usaha bahwa:⁷³

“Budaya sholat dhuha dulu dan sekarang sudah berbeda. Sekarang sholat dhuha sudah terjadwal. Jadi, lebih tertib dan teratur, jama'ah juga semakin banyak. Guru yang tidak mengajar atau bersangkutan juga ikut melakukan sholat dhuha bahkan karyawan yang mempunyai waktu luang juga ikut melaksanakan.”

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sholat dhuha tidak hanya dikerjakan oleh siswa saja. Tetapi ada sebagian Bapak/Ibu guru, staf juga mengikuti sholat dhuha untuk memberikan contoh kepada siswa. Jadi, jama'ah juga semakin banyak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna Cahyani selaku siswa 9A bahwa:⁷⁴

⁷⁰ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran peneliiian ini. Kode: 03/O/5-3/2020

⁷¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-3/2020

⁷² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/16-3/2020

⁷³ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/16-3/2020

⁷⁴ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/7-3/2020

“Sholat dhuha dilaksanakan pada jam pertama yaitu pukul 07.00-08.00. sholat dhuha dikerjakan secara berjama’ah, masing-masing hari yang mengikuti sholat dhuha terdapat 4 kelas.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa sholat dhuha dilaksanakan pagi hari jam pertama secara berjama’ah. Yang melakukan sholat dhuha terdapat 4 kelas masing-masing hari.

Ketiga, sholat dhuhur berjama’ah adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh seluruh warga sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo.⁷⁵ Kegiatan ini merupakan budaya sekolah. Tujuan diterapkan sholat dhuhur berjama’ah adalah supaya tertanam dalam diri siswa akan pentingnya sholat tepat waktu. Sebagaimana hal tersebut diperkuat oleh Bapak Muryadi selaku imam masjid mengatakan bahwa:⁷⁶

“Tujuan diberlakukan budaya sholat dhuhur berjama’ah agar siswa disiplin dalam melaksanakan sholat tepat waktu, dimana setiap masuk waktu sholat mereka langsung sholat, dan setelah itu mereka bergegas belajar kembali.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa sekolah menekankan siswa untuk mengikuti sholat dhuhur tepat waktu secara berjama’ah. Setelah sholat dhuhur berjama’ah ada tausiyah untuk menambah ilmu dan dapat dijadikan motivasi oleh siswa. Ketika sudah selesai, proses pembelajaran dilaksanakan kembali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Aini selaku guru PAI bahwa:⁷⁷

“Budaya sholat dhuhur yang dilaksanakan di SMPN 1 Siman Ponorogo di awal pengendaliannya sangat sulit, Bapak/Ibu guru harus mengelilingi kelas untuk mengajak siswa untuk segera melaksanakan sholat duhur. Ada yang di kantin, nongkrong dengan temannya dan tidak segera ke masjid. Tetapi seiring berjalannya waktu, sekarang sudah terbiasa dan insyaallah terkendali kecuali yang tidak.”

Dari hasil wawancara diatas difahami bahwa sekolah harus lebih tegas kepada siswa dengan cara Bapak/Ibu berkeliling guna mengajak siswa agar segera ke masjid

⁷⁵ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran peneliian ini. Kode: 04/O/5-3/2020

⁷⁶ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-3/2020

⁷⁷ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/16-3/2020

untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Seiring berjalannya waktu, siswa menjadi sadar akan pentingnya sholat tepat waktu. Selain itu sholat yang dikerjakan secara berjama'ah akan menambah pahala 27 kali lipat. Sehingga, secara otomatis siswa langsung melaksanakan sholat tanpa dipaksa oleh Bapak/Ibu guru.⁷⁸ Ratna Cahyani siswa 9A mengatakan:⁷⁹

“Sholat dhuhur dilaksanakan jam 11.30-12.30. Sholat dhuhur dilakukan oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, semua Bapak/Ibu guru, seluruh siswa, staf dan karyawan lainnya. Apabila ada Ibu guru atau siswi yang tidak sholat tetap menyaksikan dengan cara duduk di sekeliling masjid. Hal ini juga untuk mengawasi siswa yang melaksanakan sholat yang tidak bersungguh-sungguh seperti bergurau dengan temannya, mengganggu teman disampingnya, terutama anak laki-laki. Setelah sholat dhuhur dilanjutkan pelajaran selama 2 jam dan setelah itu pulang.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa sholat dhuhur dilaksanakan pada siang hari. Bagi siswi atau Ibu guru yang sedang berhalangan sholat, mereka duduk disekeliling masjid untuk mengawasi siswa yang sholatnya tidak bersungguh-sungguh. Setelah sholat dhuhur pelajaran dimulai lagi selama 2 jam, lalu pulang.

Keempat, pengajaran baca tulis Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi maupun kelompok agar seseorang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an bagi seorang muslim. Ditambah mengetahui fungsinya sehingga, dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan yang dikatakan Bapak Muryadi selaku wakasek kesiswaan bahwa:⁸⁰

“Budaya baca tulis Al-Qur'an yang diterapkan di SMPN 1 Siman Ponorogo dulu dan sekarang sudah berbeda. Dulu hanya belajar membaca iqro' dan Al-Qur'an menggunakan tartil serta belajar menulis ayat Al-Qur'an saja. Tetapi sekarang ada tambahannya yaitu tahfids.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa belajar Al-Qur'an dimulai dari dasarnya dulu seperti iq'ro jika sudah bisa dan lancar lanjut ke Al-Qur'an ditambah

⁷⁸ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/O/10/03/2020

⁷⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/17-3/2020

⁸⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-3/2020

dengan nada yang bagus seperti tartil. Membaca Al-Qur'an harus sesuai ajaran ilmu tajwid. Selain itu, sekolah juga melaksanakan program tahfids untuk menambah hafalan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Aini selaku guru PAI bahwa:⁸¹

“Budaya baca tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Siman Ponorogo sudah ada sejak dulu. Baca tulis Al-Qur'an dilakukan setiap hari jum'at sebelum istirahat. Budaya ini dilaksanakan seluruh siswa mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Jadi, masing-masing kelas mempunyai jadwal sebagai berikut: jam 1-2 kelas 7, jam 3-4 kelas 8, dan jam 5-6 (setelah istirahat) kelas 9. Guru yang mengajar baca tulis Al-Qur'an dari luar sekolah semua sedangkan Bapak/Ibu guru SMP N 1 Siman yang bersangkutan hanya mendampingi saja.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa budaya baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan seminggu sekali pada hari jum'at. Budaya tersebut dilakukan oleh seluruh siswa. Dan yang mengajar budaya tersebut guru dari luar sekolah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Wiwin selaku karyawan tata usaha bahwa:⁸²

“Budaya baca tulis Al-Qur'an dulu dilaksanakan setiap hari jum'at sepulang sekolah, tetapi waktu tersebut tidak efektif dan efisien bagi siswa karena siswa banyak siswa yang membolos, pulang dulu dan lain sebagainya. Maka, kebijakan sekolah sekarang budaya baca tulis Al-Qur'an dimasukkan pada jam pelajaran pelajaran yaitu hari jum'at sebelum istirahat.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa kegiatan baca tulis Al-Qur'an sangat penting untuk siswa dan harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, sekolah harus mempunyai strategi yang efektif dan efisien agar siswa terkendali. Jadi, pelaksanaannya dimasukkan pada jam pelajaran yaitu sebelum istirahat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna Cahyani siswa 9A bahwa:⁸³

“Ada tingkatan dalam pelaksanaan budaya baca tulis Al-Qur'an. Tingkatan yang pertama Iqra', tingkatan yang kedua Al-Qur'an belum lancar,

⁸¹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/16-3/2020

⁸² Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/16-3/2020

⁸³ Lihat pada transkrip wawancaa dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/07-3/2020

tingkatan yang ketiga Al-Qur'an sudah lancar dan di tambah dengan tahfids."

Dari hasil wawancara di atas difahami bahwa tidak ada kata terlambat dalam belajar Al-Qur'an. Walaupun harus melalui proses dari yang terendah sampai tertinggi. Pepatah berkata lebih baik terlambat tetapi daripada tidak sama sekali.

2. Dampak Progam Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1

Siman Ponorogo

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari interaksi antara makhluk hidup baik di keluarga, di lingkungan, di sekolah, maupun masyarakat. Posisis tersebut menjadikan setiap individu manusia dituntut untuk mengembangkan sikap dan perilakunya yang berkarakter mulia. Dan di SMPN 1 Siman Ponorogo untuk menanamkan karakter religius, salah satunya melalui budaya sekolah. Tentu saja, budaya sekolah berdampak terhadap karakter religius siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Muryadi selaku wakasek kesiswaan bahwa:⁸⁴

"Melalui progam budaya sekolah dalam penanaman karakter religius berdampak sangat baik. Contoh budaya sholat dhuhur dapat mengajarkan tertib dalam menjalankan sholat tepat waktu, serta berjama'ah sehingga siswa otomatis melaksanakan kewajiban tersebut. Ada juga menjalankan sholat sunnah yaitu dhuha, hal ini dapat menambah kecerdasan siswa secara langsung maupun tidak langsung. Dan ditambah mengenalkan juga memperlancar baca tulis Al-Qur'an sehingga siswa dapat seimbang antara dunia dan akhirat."

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa karakter religius sudah terlihat pada masing-masing siswa. Seperti mengikuti sholat wajib dhuhur, mengikuti sholat sunnah dhuha, dan baca tulis Al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat oleh Ibu Aini selaku guru PAI mengatakan bahwa:⁸⁵

"Jadi, progam budaya sekolah terhadap karakter religius dampaknya sangat besar mbak. Yang pertama anak-anak mudah dikendalikan dengan adanya rangkaian kegiatan anak lebih terkontrol dan terkondisikan. Yang kedua

⁸⁴ Lihat pada transkrip wawancaa dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/10-3/2020

⁸⁵ Lihat pada transkrip wawancaa dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/16-3/2020

dengan adanya tartil dan tahfids anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali sekarang sudah berkurang, paling per kelas hanya ada satu atau dua anak yang belum hafal huruf *Hijaiyah*. Jadi peningkatan siswa luar biasa. Dan juga pantauan sholat tidak hanya disekolah tetapi pantauan dari orang tua juga penting.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa untuk menanamkan karakter religius siswa, harus dilakukan dengan cara pembiasaan dan sabar. Dari pembiasaan tersebut siswa yang tidak bisa sama sekali, seiring berjalannya waktu pasti akan menjadi bisa setelah melewati proses. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Wiwin selaku karyawan tata usaha bahwa:⁸⁶

“Dampak budaya sekolah itu untuk pembelajaran siswa sholat 5 waktu di rumah. Jadi, pembiasaannya dipelajari lewat sekolah dan insyaallah akan dilakukan di rumah. Tujuannya tertib sholat waktu di rumah dan melaksanakan dengan tepat waktu. Jadi dampak progam budaya sekolah itu sangat besar sebab pembiasaan sejak dini harus ditanamkan.”

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa jika siswa melakukan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan sekolah, maka hal itu juga akan menjadi kebiasaan siswa di rumah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratna Cahyani siswa 9A bahwa:⁸⁷

“Ya menurut saya begini mbak, setelah sholat dhuha berjama'ah menerima pelajaran menjadi semangat, berfikir lancar, meningkatkan keimanan, otak menjadi fresh, badan terasa segar dan lain sebagainya. Setelah melaksanakan sholat dhuhur di siang hari mata tidak mengantuk saat kembali menerima pelajaran. Dan ditambah memperlancar bacaan/hafalan Al-Qur'an juga surat-surat pendek guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa dampak karakter religius berpengaruh pada fisik siswa seperti tidak mengantuk setelah melaksanakan sholat, badan menjadi segar, dan berfikir menjadi lancar.

⁸⁶ Lihat pada transkrip wawancaa dalam lampiran penelitian ini. Kode: 03/W/16-3/2020

⁸⁷ Lihat pada transkrip wawancaa dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04/W/07-3/2020

3. Dampak Progam Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

Kedisiplinan harus dimiliki oleh setiap orang. Karena apabila orang berdisiplin dalam segala hal pasti pasti membuahkan hasil yang maksimal. Berikut pernyataan dari Bapak Muryadi bahwa:⁸⁸

“Ketika seorang siswa mampu mentaati tata tertib itulah siswa yang disiplin. Contoh pertama kedisiplinan dalam pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat, harus segera menuju ke masjid tanpa harus di kejar-kejar oleh Bapak/Ibu guru. Kedua disiplin dalam masuk sekolah. Apabila jam 07.00 belum datang pintu gerbang ditutup dan dibuka kembali jam 07.30 dan siswa siswa yang terlambat harus menunggu di luar gerbang. Dan ini berlaku bukan untuk siswa tetapi guru juga. Dampak program budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo terhadap kedisiplinan 80% dan budaya sekolah dan kedisiplinan tidak bisa terpisahkan.”

Dari hasil wawancara di atas pembentukan sikap disiplin siswa dapat dilakukan melalui peraturan sekolah dan ditambah dengan pembiasaan-pembiasaan, pemberian contoh yang baik, oleh kepala sekolah bersama guru yang akan ditiru oleh siswa. Ada 2 kedisiplinan siswa yaitu disiplin waktu untuk pergi ke masjid dan disiplin waktu dalam masuk sekolah. Ditambah lagi disiplin waktu terkait kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Siswa mengerjakan tugas sesuai yang diberikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal diatas diperkuat oleh Ibu Aini bahwa:⁸⁹

“Progam budaya sekolah mengajarkan peserta didik untuk berperilaku baik terhadap guru dan mempunyai tata krama. Dari segi kerapian, apabila baju tidak dimasukan langsung ditegur dan disuruh membenahi saat itu juga.”

Dari hasil wawancara di atas ketahu bahwa siswa diajarkan untuk berperilaku baik terhadap guru. Selain itu, kerapian siswa sangat penting, apabila ada yang melanggar langsung ditegur pada saat itu juga. Dengan demikian, setiap sekolah harus

⁸⁸ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 01/W/110-3/2020

⁸⁹ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 02/W/16-3/2020

mengembangkan budaya sekolahnya agar upaya dalam pembentukan kedisiplinan siswa akan cepat tercapai. Seperti yang dikatakan Ratna Cahyani bahwa:⁹⁰

“Program budaya sekolah menjadikan teman-teman selalu berusaha tertib mbak, sebab jika ada yang melanggar pasti dikenakan hukuman. Contohnya apabila terlambat masuk sekolah disuruh menyapu, menyirami tanaman, membersihkan masjid dan jika seragam tidak lengkap suruh melengkapi serta jika ada siswa yang ketahuan rambutnya disemir akan dipotong disekolah.”

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa sekolah memiliki kebijakan, apabila ada yang melanggar akan dikenakan hukuman yang bermanfaat bagi sekolah atau siswa itu sendiri. Apabila budaya sekolah baik, maka tercapailah disiplin yang baik. Dan sebaliknya, apabila budaya sekolah dibangun dengan buruk, tidak ada contoh dari pemimpin sekolah maka kedisiplinan di sekolah itu pun akan buruk juga.



⁹⁰ Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini. Kode: 04 /W/07-3/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Progam Budaya Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, ketrampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara tradisional.⁹¹ Sehingga untuk penerapan program budaya sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo yaitu budaya salaman/berjabat tangan, budaya sholat dhuha berjama'ah, budaya sholat dhuhur berjama'ah dan budaya baca tulis A-Qur'an. Berikut penerapannya:

1. Budaya Salaman

Budaya salaman merupakan salah satu bentuk perilaku karakter mulia karena mengandung nilai yang baik serta mengajarkan sopan santun terhadap guru, teman, dan orang lain. Budaya salaman dilakukan antara guru dan siswa. Salaman dilakukan di halaman sekolah tepatnya depan pintu gerbang masuk sekolah. Budaya salaman sudah sejak berdirinya SMPN 1 Siman Ponorogo yang dilakukan setiap pagi hari pukul 06.00-07.00. Budaya tersebut mengandung unsur 3S (senyum, salam, sapa). Hal itu guna menyambut kedatangan siswa dan mengecek kerapian juga kelengkapan seragam siswa seperti baju harus dimasukkan, harus memakai dasi, harus memakai

⁹¹ Choirul Fuad Yusuf, 7.

kaos kaki, bersepatu hitam dan lain sebagainya. Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib atau tidak rapi, siswa akan ditahan dan di suruh membenahi disaat itu juga.

Budaya salaman juga mengajarkan siswa patuh pada orang yang lebih tua, sopan santun terhadap guru, serta menambah keakraban guru dan siswa. Masing-masing guru sudah mempunyai jadwal sendiri untuk bertugas. Jadi, guru yang bertugas harus datang lebih awal daripada siswa. Hal ini juga dapat dijadikan contoh siswa untuk datang ke sekolah lebih awal.

2. Budaya Sholat Dhuha

Sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dikerjakan di pagi hari. Sekurang-kurangnya sholat dhuha ini dua raka'at, boleh empat raka'at, enam raka'at, atau delapan raka'at. Sholat dhuha adalah kegiatan rutin yang dilakukan siswa dan sebagian guru di SMPN 1 Siman Ponorogo. Sholat dhuha dilakukan di masjid sekolahan yang dilengkapi dengan tempat wudhu. Waktu dhuha kira-kira matahari sedang naik setinggi 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu zhuhur). Sholat dhuha dilaksanakan pada jam pertama yaitu pukul 07.00-08.00 secara berjama'ah. Sholat dhuha berpengaruh terhadap fisik siswa seperti berfikir menjadi lancar dan badan menjadi segar.

Budaya sholat dhuha awalnya dilakukan pada waktu pelajaran Pendidikan agama islam saja. Jadi, dikerjakan 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tetapi sekarang kebijakan sekolah berbeda, sholat dhuha dijadwalkan lebih tertib seperti berikut: hari selasa seluruh siswa kelas 7, hari rabu seluruh siswa kelas 8, dan hari kamis seluruh siswa kelas 9.

3. Budaya Sholat Dhuhur

Sholat dhuhur adalah sholat wajib yang harus dilakukan bagi setiap muslim. Sholat dhuhur berjama'ah merupakan kegiatan yang rutin dilakukan oleh seluruh

warga sekolah mulai dari kepala sekolah, semua Bapak/Ibu guru, seluruh siswa, staf dan karyawan lainnya di SMPN 1 Siman Ponorogo. Sholat dhuhur dilakukan di masjid sekolah. Sholat dhuhur dilaksanakan di siang hari, awal waktunya setelah tergelincirnya matahari pada tengah hari dan akhir waktu dhuhur pada jam 11.30-12.30.

Tujuan diterapkannya sholat dhuhur berjama'ah yaitu agar tertanam dalam diri siswa akan pentingnya sholat tepat waktu. Apabila ada ibu guru dan siswi yang sedang berhalangan tetap duduk di sekeliling masjid sambil mengawasi siswa yang bergurau sendiri dengan temannya. Setelah sholat dhuhur selesai ada tausiyah sedikit dari imam untuk tambahan ilmu juga motivasi siswa. Selanjutnya kegiatan pembelajaran dilanjutkan selama 2 jam, lalu pulang.

4. Budaya Baca Tulis Al-Qur'an

Pengajaran baca tulis Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi maupun kelompok agar seseorang mampu membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Budaya ini dilakukan oleh seluruh siswa dari kelas 7 sampai kelas 9. Baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan di kelas masing-masing. Budaya baca tulis Al-Qur'an di SMPN 1 Siman Ponorogo sudah ada sejak dulu. Budaya baca tulis Al-Qur'an dulu dilaksanakan setiap hari jum'at sepulang sekolah, tetapi waktu tersebut tidak efektif dan efisien karena banyak siswa yang membolos. Sekarang, baca tulis Al-Qur'an dilakukan setiap hari jum'at sebelum istirahat. Jadi, masing-masing kelas mempunyai jadwal sebagai berikut jam 1-2 kelas 7, jam 3-4 kelas 8, dan jam 5-6 (setelah istirahat) kelas 9. Kelas 7,8, dan 9 masing-masing terdapat 4 kelas. Dulu, budaya ini hanya belajar membaca, menulis iqro' dan ayat Al-Qur'an saja. Akan tetapi, sekarang ada tambahannya yaitu tahfids.

Dengan adanya penerapan program budaya sekolah, dapat menanamkan karakter religius siswa dan kedisiplinan seperti halnya melakukan kegiatan salaman, sholat dhuha, sholat dhuhur, dan baca tulis Al-Qur'an.

B. Dampak Program Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang didalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 disebutkan bahwa salah satu dari empat pokok pikiran yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 ialah “Negara berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”. Berdasarkan pokok pikiran ini, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengandung isi mewajibkan pemerintahan dan penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti, kemanusiaan yang luhur, dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.⁹²

Pendidikan bukan hanya sekedar pengayaan intelektual, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur bagi kemajuan bangsa termasuk akhlak mulia dan berkarakter unggul religius di sekolah.⁹³ Di SMPN 1 Siman Ponorogo untuk menanamkan karakter religius, salah satunya melalui budaya sekolah. Dengan adanya penerapan program budaya sekolah di SMPN 1 Siman dapat menimbulkan dampak positif terhadap karakter religius bagi siswa sebagai berikut:

1. Dampak pertama, sebelumnya siswa susah sekali dalam melaksanakan sholat dhuhur seperti harus dipaksa oleh Bapak/Ibu Guru, ada siswa yang pergi ke kantin, dan

⁹² Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. 85.

⁹³ Masnur Muslich, 124.

berkerumun di suatu tempat dengan teman sejawatnya. Sekarang, siswa lebih terkendali dan terkondisikan seperti segera menuju ke masjid ketika sudah tiba waktu sholat, dan tidak ada paksaan dari Bapak/Ibu Guru. Sholat dhuhur dapat mengajarkan siswa tertib dalam menjalankan sholat tepat waktu dan berjama'ah di masjid. Manfaat setelah melaksanakan sholat dhuhur di siang hari, mata tidak mengantuk saat kembali menerima pelajaran.

2. Dampak kedua, budaya sholat sunnah dhuha sebelumnya juga sangat sulit dikendalikan contohnya memperlambat untuk pergi ke masjid dan ada juga yang membolos di gudang sekolahan. Sekarang budaya sholat dhuha lebih teratur dan tertib. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap fisik siswa seperti, menerima pelajaran menjadi semangat, berfikir lancar, meningkatkan keimanan, otak menjadi *fresh*, badan terasa segar dan lain sebagainya. Sholat dhuha juga dapat menambah kecerdasan siswa secara langsung maupun tidak langsung.
3. Dampak ketiga, budaya baca tulis Al-Qur'an sebelumnya siswa sangat kesulitan dalam mempelajarinya, ada yang masih iqra', tidak hafal huruf *Hijaiyah*, bahkan ada juga siswa yang membolos dan pulang terlebih dahulu. Sekarang kemajuannya sangat luar biasa. Siswa yang tidak hafal huruf-huruf *Hijaiyah* saat ini sudah hafal, siswa yang masih iqra' saat ini sudah Al-Qur'an dan adanya progam tahfids hafalan surat-surat pendek siswa semakin bertambah. Hal tersebut guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan siswa dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, karakter religius sudah terlihat pada masing-masing siswa.

Dengan adanya progam budaya sekolah dapat menimbulkan dampak positif terhadap karakter religius siswa, seperti halnya siswa lebih tertib dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, terbiasa mengamalkan sholat sunnah dhuha, dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

C. Dampak Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo

Kedisiplinan harus dimiliki oleh setiap orang. Karena apabila orang berdisiplin dalam segala hal pasti pasti membuahkan hasil yang maksimal. The Liang Ge mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Menurut Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut: (1) proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. (2) mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.⁹⁴ Dengan adanya penerapan program budaya sekolah di SMPN 1 Siman dapat menimbulkan dampak positif terhadap kedisiplinan bagi siswa sebagai berikut:

1. Dampak pertama, disiplin waktu. Yaitu waktu kedatangan siswa ke sekolah, waktu masuk kelas ketika pelajaran akan dimulai, waktu keluar kelas sebelum jam pelajaran habis, waktu istirahat dan waktu masuk setelah istirahat. Hal ini banyak siswa yang melanggar yakni apabila jam 07.00 belum datang ke sekolah maka, pintu gerbang akan ditutup dan dibuka kembali pukul 07.30. Jadi, siswa maupun guru yang terlambat harus menunggu di depan gerbang. Apabila ada siswa yang melanggar akan dikenakan hukuman seperti menyirami tanaman, menyapu, dan membersihkan masjid. Pembentukan sikap disiplin siswa dapat dilakukan melalui peraturan sekolah dan ditambah dengan pembiasaan-pembiasaan, pemberian contoh yang baik oleh kepala sekolah bersama guru yang akan ditiru oleh siswa.
2. Dampak kedua, disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Yaitu mengerjakan tugas sesuai yang diberikan oleh Bapak/Ibu Guru, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan

⁹⁴ Novan Ardi Wiyani, 159.

pelajaran, dan tidak gaduh di dalam kelas selama proses pembelajaran yakni siswa mengumpulkan tugas/PR tepat waktu.

3. Dampak ketiga, disiplin seragam. Siswa harus mengenakan seragam yang rapi dan lengkap. Pembiasaan ini sudah diperiksa di pagi hari ketika melakukan budaya salaman. Apabila baju tidak dimasukan langsung ditegur saat itu juga yakni baju harus dimasukkan, harus memakai dasi, harus memakai kaos kaki, dan bersepatu hitam.
4. Dampak keempat, disiplin dalam pergi ke masjid. Ketika sudah tiba waktu sholat, siswa segera menuju ke masjid tanpa harus dipaksa oleh Bapak/Ibu guru yakni siswa langsung adzan, sehingga teman-teman yang lain menyusul untuk pergi ke masjid dan mengambil air wudhu. Progam budaya sekolah sangat berdampak besar terhadap kedisiplinan. Dua hal tersebut sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan kedisiplinan dikarenakan kedisiplinan membutuhkan pembiasaan.

Dengan adanya progam budaya sekolah dapat menimbulkan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, seperti halnya siswa masuk sekolah dengan tepat waktu (tidak terlambat), siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tertib dan memperhatikan, siswa mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, siswa segera melakukan sholat apabila waktunya telah tiba.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Program Budaya Sekolah di SMPN 1 Siman Ponorogo yaitu:

Pertama, budaya salaman/berjabat tangan dilakukan setiap pagi hari pukul 06.00-07.00. Budaya tersebut mengandung unsur 3S (senyum, salam, sapa). Kedua, budaya sholat dhuha dilaksanakan pada jam pertama yaitu pukul 07.00-08.00 secara berjama'ah. Sholat dhuha dilakukan di Masjid sekolahan. Ketiga, budaya sholat dhuhur dilaksanakan jam 11.30-12.30 yang dikerjakan oleh semua warga sekolah seperti kepala sekolah, semua Bapak/Ibu guru, seluruh siswa, staf dan karyawan lainnya. Keempat, budaya baca tulis Al-Qur'an/BTQ dilaksanakan seminggu sekali tepatnya pada hari Jum'at sebelum istirahat.

2. Dampak Program Sekolah Terhadap Karakter Religius

- a. Siswa lebih tertib dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat berjama'ah di masjid.
- b. Siswa dapat mengamalkan sholat sunnah dhuha.
- c. Adanya tartil dan tahfids siswa dapat mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Program Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan

- a. Siswa tepat waktu untuk datang ke sekolah.
- b. Siswa mengerjakan tugas sesuai yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru, memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan pelajaran, dan tidak gaduh di dalam kelas selama proses pembelajaran.
- c. Siswa mengenakan seragam dengan rapi dan lengkap.
- d. Siswa segera menuju ke masjid ketika waktu sholat telah tiba.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Diharapkan agar selalu memberikan motivasi dan perhatiannya terkait kegiatan budaya sekolah sehingga dapat mencetak siswa dan siswi berakhlak mulia.

2. Bagi Guru

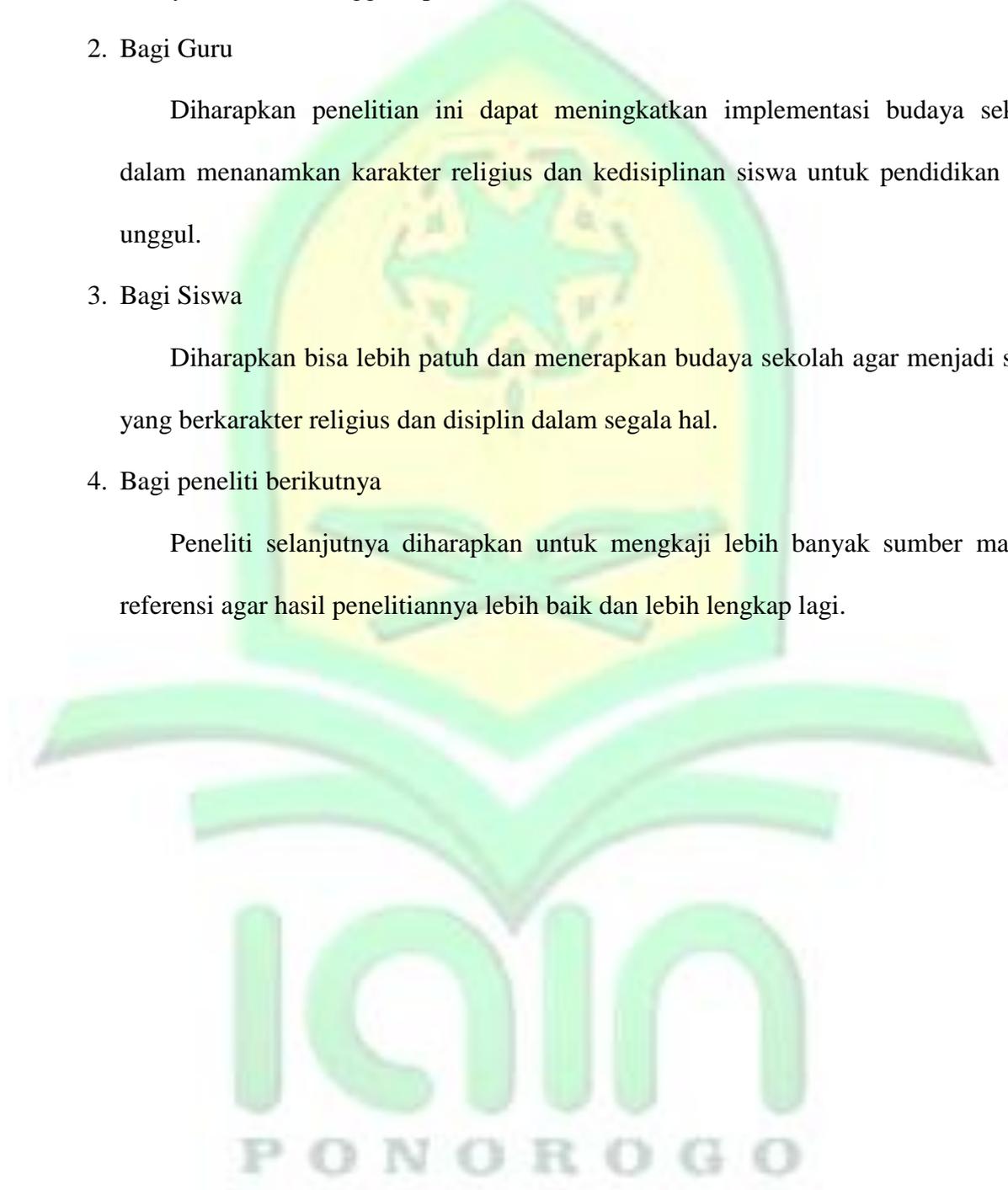
Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan implementasi budaya sekolah dalam menanamkan karakter religius dan kedisiplinan siswa untuk pendidikan yang unggul.

3. Bagi Siswa

Diharapkan bisa lebih patuh dan menerapkan budaya sekolah agar menjadi siswa yang berkarakter religius dan disiplin dalam segala hal.

4. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hariandi, Yanda Irawan. "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2016.
- Ali Imron. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Ana Farida. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Choirul Fuad Yusuf. *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citasatria, 2008.
- Effendi. *Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*.
- Emzir. *Analisi Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ibnu Hasan. *Percikan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Imam Syafe'i. "Lembaga Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2017.
- Imam Syafe'i. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2015.
- Kadim Masaong, Arfan, A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Khusnul Khotimah, "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol 1, No 2, Tahun 2017.
- Maman Abd Djaliel. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2017.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religis dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karaker*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Mauliyah Izzati. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Di SMA Negeri 9 Malang Kota*

Meleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Mohamad Mustari. *Nilai Karakter*. Depok: PT Raja Grafindo, 2014.

Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad Mustari. *Pendidikan Moral*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Muhammad Yaumi. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016.

Mulsaya. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

Novan Ardi Wiyani. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Nur Kolis & Komari, "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo)", *Journal Ar'rihlah*, Vol 3, No 1, Tahun 2018.

Nurul Faizah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di Sdit Luqman Hakim Internasional Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019*

Pabundu. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Puji Novita Sari. *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah yang Religius di SD Aisyah Unggulan Gemolong tahun 2017*

Ridwan Budiyo. "Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah Di Sdit Luqman Al-Hakim Internasional Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Guru Dasar*, Vol. 6, No. 7 Tahun 2018.

Sri Hartini. "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten." *Jurnal Al-Asasiyya*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2017.

Surya Atika. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius, Cinta Tanah Air, dan Disiplin Di SLB Al-Ishlah Padang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 3, No. 3 Tahun 2014.

Wuri Wuryandani. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2014.

